

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, manusia memiliki kecenderungan untuk melihat suatu masalah menurut caranya masing-masing. Setiap individu melihat atau merasakan persepsi dari individu itu sendiri mengenai sesuatu yang berada di hadapannya.

Seorang individu memiliki persepsi masing-masing terhadap objek yang ada di hadapannya. Persepsi dapat mempengaruhi individu dalam tindakan yang ada dalam benak individu. Dengan mengetahui dan memahami konsep pembentukan persepsi dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu. Apabila persepsi melekat untuk waktu yang lama, maka terbentuklah citra atau imajinasi (Simamora, 2008:112).

Persepsi mempengaruhi proses yang terjadi pada seseorang, dimana, kapan, dan bagaimana cara mendapatkannya itu semua merupakan proses kesinambungan yang dimana seseorang telah termotivasi untuk menggunakan suatu produk karena dipengaruhi oleh persepsinya terhadap suatu situasi yang sedang dihadapinya. Individu memiliki pandangan pada suatu produk yang sama namun mempersepsikannya atau mendeskripsikannya berbeda (Simamora, 2008:81). Salah satu produk yang penggunaannya sering dipengaruhi oleh persepsi adalah *handphone*.

Handphone adalah salah satu alat telekomunikasi yang sudah berkembang sangat pesat saat ini. Dengan adanya perkembangan teknologi yang dikembangkan oleh para produsen tersebut membuat mobilitas manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Perubahan tersebut telah membuat manusia dapat mengakses banyak hal

melalui *handphone* mereka masing-masing, serta dapat berkomunikasi dan mencari tau apa yang sedang terjadi diseluruh belahan dunia dengan cepat hanya menggunakan *handphone*. Teknologi ini yang sedang marak digunakan oleh masyarakat yang sering disebut dengan namasmartphone.

Smartphone adalah perangkat ponsel yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dasar seperti sms dan telepon, namun juga mempunyai fungsi *personal digital assistant* yang dapat membantu kita selayaknya sebuah komputer mini yang sangat mudah untuk kita bawa kemana saja. Saat ini penjualan *smartphone* menurut data yang ditulis oleh IDC dalam laporan “*top five smartphone vendor worldwide*” untuk hitungan per 3 bulan (kuartal) pertama dari bulan januari sampai bulan maret 2016telah terjual 334,9 juta unit *smartphone* naik 0,2 dibandingkan penjualan tahun lalu yang terjual 334,4 juta *smartphone* yang dihimpun KompasTekno (smartphone.com/index.php/2016/05/01/awal-2016-penjualan-smartphone-lesu-11-mei-2016).

Tabel 1

VentureBeat penjualan *smartphone* kuartal pertama dari bulan januari-maret 2016:

Vendor	1Q16 Shipment Volumes	1Q16 Market Share
Samsung	81,9	24,5%
Apple	51,2	15,3%
Xiomi	27,5	8,2%
Sony	18,5	5,5%
Asus	14,3	4,3%
Others	141,5	42,3%
Total	334,9	100%

Sumber:smartphone.com/index.php/2016/05/01/awal-2016-penjualan-smartphone-lesu-11-mei2016

Penurunan pangsa pasar yang dialami tak lepas dari kuatnya posisi dolar yang melemahkan daya beli masyarakat. Meski begitu, Samsung masih tetap merajai pangsa pasar. Pabrik Korea Selatan tersebut menjual 81,9 juta *smartphone* sepanjang kuartal pertama tahun ini, jumlah itu menurun tipis dari penjualan 82,4 juta *smartphone* tahun lalu (smartphone.com/index.php/2016/05/01/awal-2016-penjualan-smartphone-lesu-11-mei-2016).

Salah satu strategi Samsung untuk meningkatkan penjualannya adalah dengan membidik kalangan anak muda terutama para mahasiswa, mereka menjadi segmen yang dibidik secara khusus oleh Samsung dan Samsung berharap dapat berhasil untuk memikat para pengguna *handphone* yang merupakan kalangan mahasiswa. (www.plimbi.com/news/77071/samsung-galaxy-murah-14-maret-2016). Samsung merupakan *handphone* terlaris di kota Yogyakarta, dan lebih dari setengah mahasiswa di Yogyakarta telah menggunakan produk *handphone* bermerek Samsung. (www.hpjogja.com/jogja-yogyakarta/ 8-maret-2016).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi pengguna *handphone* Samsung, karena persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa saja berbeda dengan persepsi orang lain tentang suatu benda yang sama. *Handphone* Samsung bisa dipersepsikan berbeda-beda di benak setiap individu, termasuk mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa didapatkan persepsi yang berbeda-beda terkait *handphone* Samsung.

Mahasiswa yang menyukai dan telah lama menggunakan *handphone* merek Samsung mempersepsikan bahwa *handphone* Samsung selain modelnya elegan juga selalu menciptakan teknologi terbaru, sedangkan yang tidak suka menggunakan *handphone* Samsung mempersepsikannya bahwa *handphone* Samsung modelnya kurang menarik dan sistemnya mudah ngehang saat digunakan.

Dengan berbagai pemaparan dan argumen yang telah penulis paparkan. Peneliti ingin mencoba untuk melihat bagaimana persepsi yang terbangun di mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap *handphone* samsung.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi terhadap tampilan fisik dan fitur *handphone* samsung yang terbangun di mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persepsi yang terbangun di mahasiswa UMY terhadap *handphone* samsung.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa UMY tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN.

Manfaat penelitian mengenai persepsi yang terbangun di mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap *handphone* samsung.

1. Akademis.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya tentang persepsi.

2. Praktis.

Bagi perusahaan *handphone* Samsung, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan masukan atau saran dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, dan bermanfaat pada penyusunan promosi.

E. KAJIAN TEORI.

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun kajian teori yang membuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot. Teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

1. Persepsi.

a. Definisi persepsi

Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli kedalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang

dapat ditangkap oleh indera, seperti produk, kemasan, merek, iklan, harga, dan lain-lain. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit (Simamora, 2008:102).

Menurut jalaludin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi (2001:51) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*). Sedangkan menurut Kimbal Young (Walgito, 2004:89) mengatakan, “persepsi adalah sesuatu yang menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek, baik fisik maupun sosial”.

Menurut Solomon, persepsi sebagai proses dimana sensasi diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan (Prasetijo & Ihallauw, 2005:67). Hubungan antara persepsi dan sensasi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2001:51). Selain itu konsep psikologis mengenai persepsi telah dikembangkan dalam berbagai teori, dan suatu teori khusus yang cukup berpengaruh dalam bidang psikologis sosial adalah atribusi, teori ini membahas persepsi seseorang dan proses menilai, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses penilaian tersebut (Mulyana, 2007:179).

Dasar teori terhadap atribusi diletakan oleh heider dan dikembangkan olehnya untuk keperluan memahami hubungan antar pribadi. Heider berpendapat bahwa psikologi sebagai ilmu dapat mengambil manfaat dari psikologi sehari-hari karena dianggap penting sebagai berikut :

1. Psikologi mempengaruhi kita cara berhubungan dengan orang lain dan merupakan sesuatu yang mempengaruhi masalah hubungan antar individu.
2. Psikologi mengandung hal-hal yang nyata mengenai hubungan antar individu.

Menurut Heider ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku, yaitu :

1. Atribusi internal atau disposisional menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi unsur psikologi yang mendahului tingkah laku.
2. Atribusi eksternal atau lingkungan menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh situasi tempat orang itu berada.

Proses persepsi sosial dimulai dari pengenalan terhadap tanda-tanda nonverbal atau tingkah laku nonverbal yang ditampilkan orang lain. Tanda-tanda nonverbal ini merupakan informasi yang dijadikan bahan untuk mengenali dan mengerti orang lain secara lebih jauh. Dengan menggunakan informasi-informasi dari tingkah laku nonverbal dan verbal, membentuk kesan-kesan tentang orang lain, yang mendapat kesan apakah orang lain yang ditemui ramah, baik hati, judes, pelit, pemarah, atau pintar. Kesan-kesan itu tidak dikenali secara sendiri-sendiri, melainkan perbandingan satu sama lain untuk mendapatkan kesan yang lebih menyeluruh tentang orang lain. Asch menunjukkan bahwa orang melakukan persepsi terhadap sifat-sifat dalam hubungannya satu sama lain, sehingga sifat-sifat itu dipahami sebagai bagian yang terintegrasi dengan kepribadian orang yang memilikinya. Pembentukan kesan didasari oleh kegiatan atribusi. Dalam proses persepsi sosial, atribusi merupakan langkah awal dari pembentukan kesan.

Istilah atribusi secara umum merujuk pada proses mengenali penyebab dari tingkah laku orang lain dan sekaligus mengetahui tentang sifat-sifat.

Dalam keadaan seperti itu, untuk memahami orang lain kita mengandalkan informasi yang ditampilkan oleh penampilan fisik, mengenali melalui tingkah laku nonverbal seperti perubahan ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, dan gerakan badan, tingkah laku nonverbal dapat membantu untuk mencapai beragam tujuan yaitu :

1. Tingkah laku nonverbal menyediakan informasi tentang perasaan dan niat secara tertata. Contoh, emosi sedih yang dialami seseorang dapat dikenali dari ekspresi wajah meskipun itu menyatakan sedang tidak sedih.
2. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk mengatur dan mengelola interaksi. Contoh, dalam kegiatan diskusi, ekspresi wajah atau seseorang yang mengangkat tangan dapat menjadi tanda bahwa orang hendak ikut berbicara dalam diskusi sehingga peserta diskusi lainnya dapat memberi kesempatan padanya.
3. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk mengungkapkan keintiman, misalnya melalui sentuhan, rangkulan, dan tatap muka.
4. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk menegaskan dominasi atau kendali, seperti kita ketahui dalam ancaman nonverbal seperti mata melotot, rahang yang dikatupkan rapat-rapat, dan gerakan-gerakan yang diasosiasikan sebagai tindakan agresif tertentu.
5. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk menafsirkan pencapaian tujuan, dengan cara menunjuk, memberi tanda pujian dengan mengangkat jempol, dan menampilkan senyum sebagai tanda memberi dukungan positif.

Tingkah laku pada saat tertentu perlu ditempatkan dalam kerangka referensi yang terdiri dari faktor luar dan faktor dalam yang ikut memegang peranan pada saat itu. Pengalaman dan tingkah laku merupakan kesatuan apa yang dilakukan seseorang sebagai ucapan, ekspresi, atau kegiatan tidak lepas dari cara mempersepsikan situasi, dan mengapresiasikannya.

Kita sering menilai orang lain berdasarkan penampilan pertamanya. Orang yang menampilkan kesan baik pada saat pertama kali bertemu, cenderung kita anggap baik untuk seterusnya. Bias seperti ini biasanya disebut efek halo. Kita juga cenderung menilai orang yang menampilkan kesan buruk pada kita pertama kali bertemu dengannya, sebagai orang yang buruk seterusnya. Biasanya seperti ini disebut negativitas. Kecenderungan mengandalkan penilaian terhadap orang lain pada kesan pertama kali kita bertemu dengannya tidak mewakili keseluruhan pikiran dan perasaan orang tersebut.

Kecenderungan untuk menempatkan faktor internal atau penyebab disposisional, cukup besar ditampilkan oleh banyak orang. Fenomena yang ditandai oleh kecenderungan kurang mempertimbangkan faktor penyebab eksternal. Dalam persepsi sosial dapat juga terjadi karena adanya asimetri antara kelompok sendiri dan kelompok lain, yaitu orang cenderung mempersepsikan kelompok sendiri dengan cara dan standar yang berbeda. Persepsi lain yang cenderung dilakukan disebut sebagai *in-group* yaitu terbiasa dengan kelompoknya sendiri atau *in-group favoritism* yaitu favoritisme terhadap kelompoknya sendiri. Dalam persepsi sosial dapat juga terjadi karena adanya asimetri antara kelompok sendiri dan kelompok lain (*in-group, out-group, asymmetry*) yaitu cenderung mempersepsikan kelompok sendiri dengan cara dan standar yang berbeda dengan cara standar mempersiapkan orang lain. Lokasi serta pergerakan tentang individu

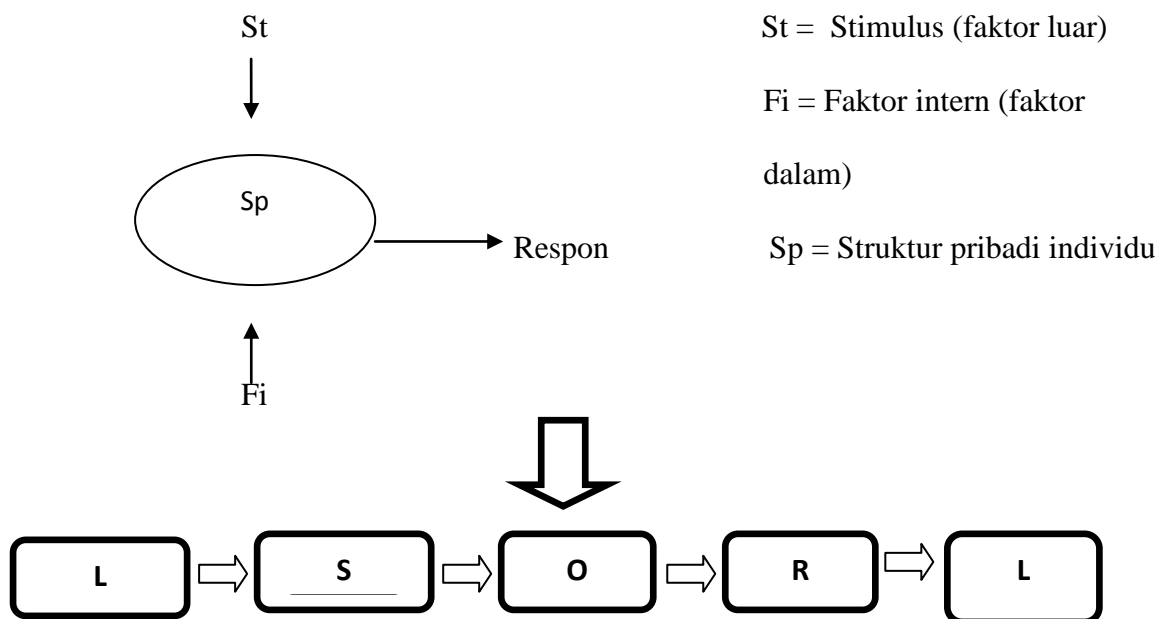
dan kelompok dalam lingkungan menghasilkan asimetri dan hubungan-hubungan topografis. Bentuk topografis yang menonjol adalah asimetri dari diri sendiri, orang lain yang diperoleh melalui pembelajaran, dalam psikologi sosial asimetri antara kelompok sendiri dan kelompok lain, penting untuk menjelaskan stereotip, diskriminasi, dan hubungan antar kelompok. Jumlah struktur informasi yang tersedia tentang kelompok sendiri berbeda dari jumlah dan struktur informasi tentang kelompok lain, asimetri ini memberi kontribusi kepada beragam jenis bias (Sarlito W.Sarwono dan Eko A,Mainarmo, 2009: 23-37).

Pengertian persepsi menurut para ahli di atas berbeda-beda. Namun, dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu tersebut.

b. Proses terbentuknya persepsi

Gambar 1

Proses terbentuknya persepsi



L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Individu

R = Respon/reaksi

Sumber: Psikologi Komunikasi (Walgito, 1989)

Dari skema proses terjadinya persepsi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, obyek menimbulkan stimulus tersebut di terima oleh indera atau reseptor dari individu. Proses terbentuknya persepsi dapat dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealamian atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensor ke otak, proses ini yang disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai pusat psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dan persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2004:90).

Stimulus mempengaruhi khalayak dalam mempersepsikan pesan yang dikategorikan dalam 2 unsur yaitu unsur indrawi dan struktural. Dalam teori stimulus efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan

dan reaksi komunikan, yang memiliki unsur pesan, komunikasi dan efek (Effendi, 2003:254).

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Tidak semua stimulus mendapatkan respon untuk persepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Kemudian berkaitan dengan proses persepsi, seperti yang terungkap dari definisi persepsi yang dikemukakan Robbin (2001) bahwa persepsi merupakan suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan pesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Proses ini terdiri dari proses seleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan. Adapun ketiga proses ini berjalan secara terus menerus, saling berbaur dan saling mempengaruhi satu sama lain (Robbin, 2001:88).

Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan disini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima individu, individu menyadari dan memberi respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

c. Jenis-jenis persepsi

Menurut Mulyana (2000:171) persepsi terbagi menjadi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia). Persepsi

terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis.

Perbedaan kedua tersebut yaitu :

1. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
2. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam perasaan, motif, harapan dan sebagainya).

Persepsi sosial adalah proses penangkapan arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Beberapa prinsip mengenai persepsi sosial sebagaimana dikemukakan Mulyana (2000:75) sebagai berikut :

1. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.
2. Persepsi bersifat selektif. Setiap orang sering mendapat rangsangan indrawi sekaligus, untuk itu perlu selektif dari rangsangan yang penting. Untuk itu atensi suatu rangsangan merupakan faktor utama menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
3. Persepsi bersifat dugaan. Persepsi bersifat dugaan terjadi oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat pengindraan tidak pernah lengkap.
4. Persepsi bersifat evaluatif. Persepsi bersifat evaluatif maksudnya adalah kadangkala orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan

tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat kita dengan realitas yang sebenarnya,

5. Persepsi bersifat kontekstual, yang merupakan pengaruh paling kuat dalam mempersepsikan suatu objek. Konteks yang melingkupi kita ketika melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan prinsipnya yaitu: kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan, kecenderungan mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi tidak muncul begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi seseorang tidaklah sama, sehingga memungkinkan adanya perbedaan persepsi dari satu orang dengan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu: (Mulyana 2004:180-184).

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam individu, yang mencakup beberapa hal :

a) Informasi.

Informasi yang masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi lingkungan juga berbeda.

b) Perhatian.

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi setiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

c) Minat.

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai niat.

d) Kebutuhan yang searah.

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

e) Pengalaman dan ingatan.

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan tergantung dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.

f) Suasana hati.

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

b) Warna dari obyek-obyek.

Obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit cahaya.

c) Keunikan dan kontrasan stimulus.

Stimulus yang penampilannya berbeda dengan yang lain yang ada di sekelilingnya akan lebih mendapatkan perhatian yang lebih.

d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan diperbandingkan dengan hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari sesuatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

e) Motion atau gerakan.

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

e. Faktor-faktor yang menentukan persepsi.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jallaludin Rahmat (2009:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional adalah yang nantinya menentukan persepsi sebagai obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk jenis stimulus tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam bentuk keseluruhan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Nasution (1996:12) mengemukakan “penelitian kualitatif ini berusaha memahami tingkah lakuseorang dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari pemikiran dan perasaan responden”. Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian. Fakta dan data hasil penelitian inilah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

Kualitas suatu penelitian ditentukan oleh ketetapan dalam pemilihan metode penelitian, dimana metode tersebut dapat dipergunakan untuk menangkap dan menjelaskan realitas sosial secara jelas sesuai dengan karakter objek studi yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif*. Isaac&Michael berpendapat bahwa metode penelitian *deskriptif* bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau *karakteristik* populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2007:22).

Penelitian deskriptif bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.

2. Kriteria informan

Penggunaan informan dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi penggunaan *handphone* samsung. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin 2009:108). Kriteria informan yang masuk dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universita Muhammadiyah Yogyakarta dengan pertimbangan :

1. Mahasiswa yang pernah menggunakan lebih dari dua type *handphone* samsung.
2. Mahasiswa yang menggunakan *handphone* samsung lebih dari tiga tahun.

3. Tehnik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tekniksebagai berikut :

a. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, pengalaman pribadi, dan wawancara ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama (Bungin, 2009:108).

b. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar (Moeleng, 2001:103). Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerdehanaan, dan abstraksi data (kasar) yang ada dalam *fieldnote*. Reduksi data menjadi bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan membuang hal yang tidak penting serta mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Sajian data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kalimat yang disusun secara logis dan sistematis agar mudah dipahami serta mengacu pada rumusan masalah yang dijadikan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga data yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang menceritakan dan menunjuk permasalahan yang ada.

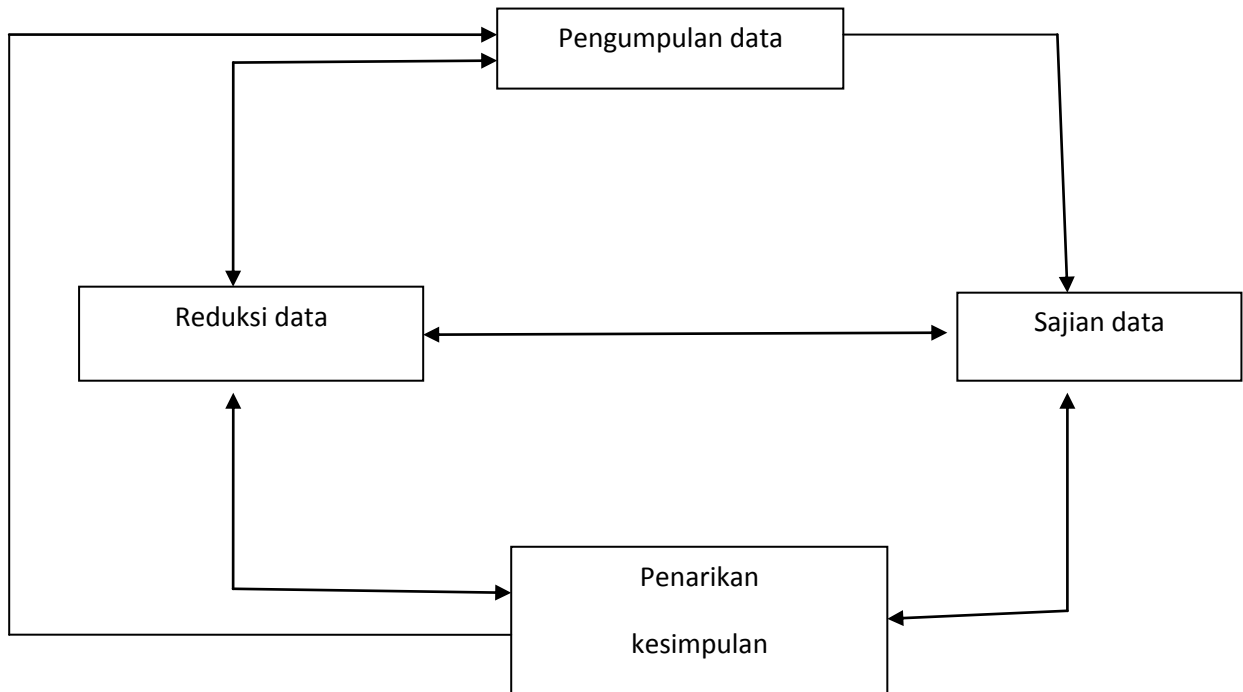
c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah permasalahan dalam penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti, sehingga penarikan kesimpulan dapat mulai muncul saat mereduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini dalam pengambilan kesimpulan berasal dari data yang direduksi dan disajikan dan makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya dengan cara membandingkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan.

Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data yang muncul berwujud data-data bukan angka. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis Miles dan Huberman (1992:19-20) adalah Selama proses pengumpulan data, penelitian harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2. Model Analisis Interaktif



(Miles dan Huberman, 1992:19-20).

5. Teknik keabsahan data

Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data yang telah disimpulkan.

Penelitian ini dalam menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan satu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat tercapai dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (Moleong,2001:178).